

DARI DUPA KE DOA: MAKNA SPRITUALITAS SEMBAHYANG KING HOO PING DALAM TRADISI KHONGHUCU DI LITHANG BAKTI

Siti Nur Ariefa¹, M. Ikhsan Tanggok²

^{1,2}Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: rifarana21@gmail.com, ikhsan.tanggok@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji tentang makna sembahyang yang ada di dalam sembahyang King Hoo Ping dalam agama Khonghucu. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis terhadap proses melaksanakan ritual sembahyang King Hoo Ping yang dilakukan oleh umat Khonghucu yang dikenal merupakan sebagai persembahyangan kepada arwah leluhur dan roh yang sudah tidak disembahyangin oleh keluarganya, memiliki nilai spiritual dan sosial yang ada dalam agama Khonghucu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research) dan melalui observasi partisipatif, penulis juga melakukan wawancara dengan rohaniawan Khonghucu yang ada di Lithang Bakti Makin Pondok Cabe. Selain itu, penulis juga melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan beberapa data dan informasi melalui literatur yang relevan dengan topik skripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat makna dari sembahyang King Hoo Ping ini yaitu bertujuan untuk menghormati leluhur dan juga memperkuat nilai-nilai kebajikan seperti bakti kepada leluhur serta kepedulian sosial.

Kata Kunci: King Hoo Ping, Khonghucu, Lithang Bakti, Makna sembahyang

Abstract:

This study examines the meaning of prayer in the King Hoo Ping prayer in Confucianism. This research is motivated by the author's interest in the process of carrying out the King Hoo Ping prayer ritual carried out by Confucians, which is known as a prayer to the spirits of ancestors and spirits that are no longer worshipped by their families, has spiritual and social values in Confucianism. This study uses a qualitative approach with field research methods and through participatory observation, the author also conducted interviews with Confucian clergy at Lithang Bakti Makin Pondok Cabe. In addition, the author also conducted a literature study to collect some data and information through literature relevant to the topic of the thesis. The approach used in this study is an anthropological approach. The results of the study show that there is a meaning

to the King Hoo Ping prayer, which aims to honor ancestors and also strengthen the values of virtue such as devotion to ancestors and social concern.

Keywords: King Hoo Ping, Confucianism, Lithang Bakti, Meaning of prayer

Pendahuluan

Agama Khonghucu berasal dari ajaran Kongzi (*Konfusius*), merupakan salah satu Agama yang kaya akan tradisi dan ritual yang mendalam. Agama Khonghucu mengajarkan pentingnya menghargai tradisi dan warisan budaya, yang dimaksud untuk menjaga stabilitas dan kesinambungan dalam masyarakat khonghucu. Istilah agama Khonghucu sendiri bukan merupakan istilah aslinya, Khonghucu sendiri merupakan nama tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan agama Khonghucu yaitu Kongzi, nama Khonghucu sendiri merupakan dialek dari bahasa Hokkian, yang dalam bahasa Tionghoanya disebut *K'ong Fu Tze (孔夫子)*, agama Khonghucu sendiri telah ada sejak kurang lebih 2500 tahun sebelum kelahiran Khonghucu dan ajaran ini disempurnakan oleh Nabi Kongzi (Khonghucu).¹

salah satu aspek dari kebudayaan umat Khonghucu di Indonesia yang masih ada dan wajib adalah menghormati para leluhur atau nenek moyang terdahulu, yaitu melalui upacara sembahyang dan menjadi sebuah tradisi dalam Agama khonghucu, persembahyangan sakral yang dilakukan oleh umat Khonghucu, didalam tata agama dijelaskan bahwa sembahyang yang biasa dilakukan setiap bulan tujuh itu, adalah merupakan salah satu bentuk persembahyangan kehadirat Tian Yang Maha Pengasih, yang ditujukan bagi para arwah leluhur dan para arwah sahabat atau arwah umum, arwah segenap umat untuk ketenangan dan kedamaian mereka di alam *Sian Tian* (alam setelah mereka meninggal dunia didalam kehidupannya sebagai roh atau arwah) Penghormatan leluhur dilakukan melalui sembahyang dan penghormatan terhadap orang tua yang sudah meninggal.

Penghormatan leluhur ini merupakan salah satu kewajiban keluarga yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai praktik pemberian sesaji, tata ibadah upacara, serta doa yang dilakukan di hadapan papan tempat arwah leluhur (*shen wei*) di rumah-rumah, klenteng dan di makam. Sembahyang arwah umum yang dilakukan di Klenteng disebut sembahyang rebutan atau *chioko* dan sudah dikenal sejak lama disebut sebagai sembahyang rebutan karena pada masa lalu, usai sembahyang, berbagai sajian yang terdapat di altar sembahyang diambil secara berebut karena di Klenteng banyak sesajian yang di persembahkan beda dengan di Lithang yang sesajiannya hanya secukupnya dan tidak berebutan. Pada umumnya pelaksanaan sembahyang ini berlangsung dari pertengahan bulan ke

¹ Tundra Kosasih, "Perkembangan Agama Khonghucu dan Pemahaman Puasa", diakses 25 Agustus 2025, https://www.spocjournal.com/budaya/499-perkembangan_agamakhonghucu-dan-pemahaman-puasa.html.

tujuh hingga memasuki musim rontok (*chiu/qiu*).² Selain dikenal dengan sembahyang rebutan, sembahyang ini disebut juga dengan sembahyang King Hoo ping atau Jing He Ping Upacara Sembahyang King Hoo Ping merupakan salah satu ritual penting dalam Agama Khonghucu yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Dalam konteks kepercayaan Khonghucu, leluhur memiliki kedudukan yang terhormat, dan penghormatan terhadap mereka menjadi kewajiban bagi setiap pengikut Agama Khonghucu. Upacara sembahyang ini tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dan juga merupakan manifestasi dari ajaran moral dan spiritual yang mendalam, termasuk nilai-nilai kesetiaan, bakti, dan menghargai dalam sejarah di masyarakat Khonghucu.

Di Indonesia, khususnya di agama Khonghucu, sembahyang King Hoo Ping terus dilaksanakan sebagai salah satu cara menjaga kesinambungan antaran kehidupan masa kini dengan nilai-nilai leluhur. Di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe, sebagai salah satu tempat kegiatan religius komunitas Khonghucu di wilayah Tangerang Selatan, menjadi tempat yang penting dalam pelaksanaan upacara sembahyang ini. pelaksanaan upacara ini tidak hanya menjadi sebuah ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi dan menguatkan identitas budaya dalam agama Khonghucu. Tujuan penelitian ini untuk menggali dan memahami apa makna sembahyang King Hoo Ping bagi umat Khonghucu di Lithang Bakti Makin Pondok Cabe dan bagaimana prosesi sembahyang King Hoo Ping yang dilakukan di Lithang penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada upaya pelestarian nilai-nilai budaya Khonghucu di Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Data diperoleh dari rohaniawan, pengurus, serta jemaat Khonghucu di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati prosesi sembahyang, mencatat detail kegiatan, serta mewawancarai para pelaku dan pengurus Lithang. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai simbol, tata cara, dan nilai-nilai spiritual dalam upacara King Hoo Ping dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian nilai-nilai budaya

² Xs. Tjandra R. Muljadi, "King Hoo Peng/Jing He Ping: Membangun Ketakwaan dan Tenggang Rasa", diakses 16 Oktober 2025, <https://www.spocjournal.com/religi/114-sembahyang-king-hoo-pengjing-he-ping-membangun-ketakwaan-dan-tenggang-rasa.html>.

Khonghucu serta pemahaman lintas agama di Indonesia. yaitu menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan orang dan pelaku yang dapat diamati.

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan terikat nilai. Tujuannya untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.³

Hasil dan Diskusi

Gambaran Umum Lithang Bakti Makin Pondok Cabe

Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe merupakan salah satu tempat ibadah dan pusat kegiatan keagamaan umat Khonghucu yang terletak di wilayah Tangerang Selatan. Secara geografis, lithang ini beralamat di Jalan Kemiri Raya Nomor 57, RT 05/RW 05, Kelurahan Pondok Cabe Udik, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Lokasinya berada di kawasan pemukiman yang cukup padat dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, khususnya umat Khonghucu yang berdomisili di wilayah Pamulang, Ciputat, Sawangan, serta Serpong dan sekitarnya. Dari pusat Kecamatan Pamulang, jarak Lithang sekitar 3,8 kilometer, sedangkan dari Kantor Kelurahan Pondok Cabe Udik berjarak sekitar 1,9 kilometer. Adapun batas-batas wilayah Pondok Cabe Udik yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pondok Cabe Ilir, sebelah selatan dengan Kelurahan Cinangka (Kota Depok), sebelah barat dengan Kelurahan Pamulang Timur, dan sebelah timur dengan Kelurahan Limo (Kota Depok).⁴ Dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 22.000 jiwa, kawasan Pondok Cabe Udik memiliki karakter masyarakat yang majemuk. Keberagaman agama di wilayah ini mencakup Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, serta Khonghucu yang hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Kerukunan antar umat beragama di wilayah ini terjaga dengan baik, yang dibuktikan melalui partisipasi berbagai komunitas agama dalam program “Kampung Moderasi Beragama” yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023.⁵ Program tersebut bertujuan memperkuat toleransi antar umat beragama serta menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di tingkat akar rumput. Dalam konteks ini, Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe menjadi salah satu simbol nyata dari praktik moderasi beragama di

³ Mochammad Ronaldi Aji Saputra, dkk., *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kualitatif, dan Kepustakaan*, (Bahan Ajar Madrasah Riset, (Sidoarjo: Nazmia Learning Center: 2023), 13.

⁴ BKKBN, Profil Pondok Cabe Udik, di akses pada 16 September 2025, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/64353/pondok-cabe-udik>.

⁵ BKKBN, Profil Pondok Cabe Udik, di akses pada 16 September 2025, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/64353/pondok-cabe-udik>.

Tangerang Selatan, di mana umat Khonghucu dapat beribadah dengan damai di tengah masyarakat yang plural. Pendirian Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe tidak terlepas dari semangat umat Khonghucu di daerah Pondok Cabe untuk memiliki tempat ibadah tetap setelah masa pembatasan perayaan keagamaan pada era Orde Baru. Sebelumnya, umat Khonghucu melaksanakan ibadah di rumah-rumah secara sederhana. Tonggak sejarah awal dimulai pada 20 Oktober 1974, ketika diadakan pertemuan di pendopo rumah Alm. Bapak Law A Set yang dihadiri oleh beberapa tokoh umat, antara lain Alm. Bapak Budiman, Alm. Bapak Gaw Tek Tjiu, Alm. Bapak Kwee Nyan Wie, Bapak Kwee Nyan Wah, dan Alm. Bapak Ong Tjeng Yam.⁶

Bapak Ong Tjeng Yam, yang merupakan umat Khonghucu dari MAKIN Cibinong Bogor dan bekerja di perkebunan cengkeh di Pondok Cabe, berperan penting dalam memberikan pembinaan rohani bagi umat setempat. Ia mengajarkan tata cara ibadah, nilai-nilai moral, serta membimbing sekitar 250 umat agar lebih mengenal ajaran Khonghucu. Setahun kemudian, pada 1975, Alm. Law A Set menghibahkan tanah seluas kurang lebih 400 meter persegi untuk pembangunan Lithang. Namun, proses pembangunan sempat tertunda karena keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Pada masa itu, perkembangan kegiatan keagamaan mengalami pasang surut, terutama karena belum adanya rohaniawan tetap. Namun demikian, semangat umat untuk mempertahankan keberadaan agama Khonghucu tetap tinggi. Kebangkitan kembali MAKIN Pondok Cabe terjadi pada 19 September 1987, ketika generasi muda Khonghucu seperti Alm. Ws. Ht. Saputra, Dq. Edward Selamat, dan Dq. Law Kim It mengadakan pertemuan dengan para tokoh umat dan menunjuk Bapak Kwee Kim Sam sebagai Ketua MAKIN.

Momentum penting dalam sejarah MAKIN Pondok Cabe terjadi pada 18 Juni 1989, ketika peletakan batu pertama Lithang Bakti dilakukan oleh Camat Ciputat, Bapak Obun Burhanudin. Sejak itu, Lithang Pondok Cabe menjadi pusat kegiatan ibadah dan pembinaan umat di kawasan Pamulang dan sekitarnya. Pada tahun 1990, telah ada dua rohaniawan aktif, yaitu Js. Ht. Saputra, S.H. dan Js. Aang Budiman, yang memperkuat peran pembinaan keagamaan di lingkungan MAKIN Pondok Cabe. Sebagai lembaga keagamaan resmi di bawah naungan Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe memiliki struktur organisasi yang teratur. Kepengurusan dilaksanakan secara periodik setiap empat tahun sekali untuk memastikan keberlanjutan kegiatan keagamaan dan administratif.

Susunan Pengurus MAKIN Pondok Cabe masa bakti 2022–2026 adalah terdiri dari Penasehat: Kwee Yaw Lie, Ketua: Desi Superitatin, Wakil Ketua: Js.

⁶ Js. Wasdi Suandi, *Sejarah MAKIN Pondok Cabe*, Tangerang Selatan, 2020.

Wasdi Suandi, Sekretaris: Candra Natawijaya, Bendahara: Soni, Seksi Humas: Donny dan Ferry.⁶ Selain itu, wadah pembinaan generasi muda Khonghucu, yakni Pemuda Agama Khonghucu Indonesia (PAKIN) Pondok Cabe, turut memiliki struktur organisasi tersendiri. PAKIN berperan penting dalam melatih kepemimpinan, menumbuhkan semangat pelayanan, serta menanamkan nilai-nilai moral Khonghucu di kalangan remaja. Adapun susunan pengurus PAKIN Pondok Cabe periode 2022–2026 terdiri dari Ketua Davinca Laurencia, Wakil Wian Sanjaya, Sekretaris Irene Elfrida Sutrisno, serta beberapa seksi seperti kesenian, dokumentasi, humas, dan koordinator sekolah minggu. Kolaborasi antara MAKIN dan PAKIN menunjukkan kesinambungan antara generasi senior dan muda dalam memelihara kehidupan keagamaan dan sosial di Lithang.

Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe menjadi pusat berbagai kegiatan keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai utama dalam ajaran Khonghucu, seperti bakti (*xiao*), kemanusiaan (*ren*), dan kesuciaan (*li*). Kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan meliputi kebaktian malam *Chee It* dan *Cap Go* untuk umum, kebaktian malam Jumat khusus umat dewasa, sekolah Minggu untuk anak-anak pada pukul 09.00–10.00 pagi, kebaktian remaja atau pemuda (PAKIN) setiap pukul 11.00–12.30 siang kebaktian syukuran ulang tahun umat pada malam hari. Selain kegiatan liturgis, MAKIN Pondok Cabe juga aktif dalam pelayanan sosial dan kemanusiaan. Kegiatan pelayanan tersebut antara lain: doa ulang tahun dan syukuran keluarga, pemberian nilai agama di sekolah-sekolah, upacara pernikahan dan kematian, serta kegiatan sosial bulanan seperti bakti sosial dan pembagian sembako. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman umat tetapi juga mempererat hubungan sosial antaranggota serta memperluas solidaritas lintas agama.

Sebagai pusat keagamaan, Lithang Pondok Cabe juga sering menjadi tuan rumah perayaan besar seperti Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, dan Sembahyang King Hoo Ping. Setiap perayaan dilakukan dengan suasana penuh khidmat dan kebersamaan. Selain aspek ritual, perayaan-perayaan tersebut memiliki dimensi sosial yang kuat karena diikuti oleh masyarakat sekitar lintas agama dan budaya, sehingga memperkuat semangat toleransi antarumat beragama di Tangerang Selatan. Sejak berdirinya, Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe terus mengalami perkembangan, baik dari segi fisik maupun kegiatan keagamaannya. Pada awal berdirinya, bangunan lithang masih sederhana, namun seiring waktu dan dukungan umat, fasilitas terus diperluas. Kini Lithang memiliki dua altar utama yang berfungsi untuk sembahyang kepada Tian dan leluhur. Selain itu, terdapat fasilitas pendidikan agama, ruang kebaktian anak-anak, serta aula serbaguna untuk kegiatan sosial dan pembinaan rohani. Perkembangan Lithang ini tidak dapat dilepaskan dari peran para rohaniawan dan pengurus yang berdedikasi tinggi. Mereka berhasil menjadikan Lithang Pondok Cabe sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual bagi umat Khonghucu. Selain itu, MAKIN juga

aktif dalam kegiatan lintas agama melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Tangerang Selatan, yang memperkuat semangat kebersamaan di tengah masyarakat majemuk.⁷ Dari perspektif antropologi budaya, Lithang ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga ruang produksi identitas dan budaya. Ia menjadi wadah di mana nilai-nilai ajaran Nabi Kongzi diterjemahkan ke dalam konteks sosial modern Indonesia. Dengan demikian, Lithang Pondok Cabe tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur tetapi juga melakukan proses adaptasi terhadap perkembangan zaman, menjadikannya contoh nyata akulturasi antara nilai-nilai Tionghoa dan kearifan lokal Indonesia.

Peranan Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe sangat signifikan dalam kehidupan umat Khonghucu, terutama dalam membentuk karakter dan memperkuat iman. Lithang menjadi ruang sakral tempat umat berkomunikasi dengan Tian serta menghormati leluhur. Namun, fungsi Lithang tidak berhenti pada aspek spiritual; ia juga berperan dalam membentuk solidaritas sosial, mempererat hubungan antarumat, serta menjadi tempat pembelajaran nilai-nilai moral. Nilai-nilai seperti *ren* (cinta kasih), *li* (tata krama), dan *xiao* (bakti) menjadi landasan dalam setiap kegiatan di Lithang. Dengan mengamalkan ajaran tersebut, umat diharapkan mampu berperilaku harmonis terhadap sesama manusia dan lingkungan.⁸ Melalui pembinaan berkelanjutan kepada anak-anak dan remaja, Lithang Pondok Cabe juga berfungsi sebagai pusat regenerasi spiritual bagi umat Khonghucu di Tangerang Selatan. Lebih dari itu, kegiatan Lithang juga berkontribusi pada pembinaan kerukunan lintas agama. Kehadiran umat Khonghucu yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama masyarakat sekitar menjadi wujud nyata dari prinsip “hidup rukun dalam perbedaan” yang diajarkan oleh Nabi Kongzi.⁹

Sejarah Upacara Sembahyang King Hoo Ping

Ada satu dari 3 persembahyangan yang dilakukan oleh masyarakat agraris di Tiongkok dari sejak zaman dahulu yang mula-mula dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Yaitu persembahyangan *Tiong Guan*, *Zhong Yuan Jie* 中元节 dan kemudian di kalangan masyarakat Tionghoa yaitu Khonghucu dikenal sebagai persembahyangan arwah umum atau King Hoo Ping dan sembahyang ini dilaksanakan pada tanggal 29 bulan 7. Persembahyangan King Hoo Ping juga sering disebut dengan *Bo Tho* (dalam dialek Hokian) atau 普渡 *pǔ dù*. *Pu*: universal; *Du*: melintas. Jadi para arwah yang tidak di

⁷ Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 170.

⁸ Khairiah Husin, *Agama Khong Hu Cu*, (Pekanbaru: Asa Riau, 2014), 112.

⁹ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 220.

sembahyangin pada bulan 7 di beri izin menyebrang atau melintas ke dunia manusia untuk memperoleh sedikit persembahyangan yang layak, yang hanya didapatkan pada bulan arwah sembahyang ini merupakan kewajiban manusia pada arwah yang tidak mendapatkan doa-doa dari keluarga dan kerabatnya. Oleh karena itu, para arwah harus didoakan dan dibuatkan upacara persembahyangan agar mendapatkan ketenangan sehingga dapat dipersatukan sukma dan arwah nya untuk kemudian dikembalikan ke hariban Tuhan yang Kekal.

Persembahyangan ini dikaitkan dengan kewajiban kepada rasa peduli yang terlantar meliputi kehidupan sosial dunia akhirat dalam tata masyarakat yang sebagaimana kita tahu banyak orang yang meninggal tanpa sanak saudara atau keturunan. Bisa juga karna pindah agama dan bisa juga saat meninggal tidak diketahui keberadaannya oleh keluarganya sehingga mereka tidak mendapatkan persembahyangan yang layak. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Erik selaku perwakilan Khonghucu dari FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Tangerang Selatan mengartikan sembahyang King Hoo Ping ini bagi keluarga nya yang masih ada keturunan Khonghucu tetapi tidak ada sodara maupun keluarga yang mendoakan ataupun yang menyembahyangi kitalah yang masih hidup harus menyembahyangi dan mungkin keluarga nya sudah meninggal semua dan tidak diketahui kerabat ataupun leluhur nya bisa juga baktinya putus karna sudah tidak ada tali persaudaraan nya dikarenakan beda agama pada saat itulah kita melaksanakan sembahyang King Hoo Ping.

Dikarenakan tidak mendapatkan persembahyangan dari keluarganya, tidak mendapatkan sajian yaitu makanan dari keluarganya para arwah ini pasti kelaparan maka dari itu mereka akan berebut sajian dan dari sinilah muncul istilah Hantu Lapar maupun Sembahyang rebutan. meskipun kata "rebutan" terdengar seperti tidak masuk akal, sebenarnya inti dari upacara ini adalah menjaga keseimbangan antara dunia manusia dengan roh, serta mengajarkan kita nilai kepedulian terhadap mereka yang telah meninggal dan sembahyang rebutan ini bukan hanya soal arwah yang kelaparan, tetapi menunjukkan bagaimana masyarakat menunjukkan rasa hormat, berbagi berkah serta menjaga tradisi leluhur. Tujuan utama sembahyang King Hoo Ping ini ditujukan untuk roh-roh umum yang sudah tidak memiliki keluarga atau yang sudah tidak didoakan lagi oleh keluarga nya yang masa baktinya sudah abis dan putus tali kekeluargaan nya terjadi dikarenakan pindah agama.

Pelaksanaan Sembahyang King Hoo Ping di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe

Sembahyang adalah istilah yang merujuk pada tindakan ibadah atau penghormatan kepada Tuhan, dewa-dewa, roh leluhur atau entitas spiritual lainnya. Sembahyang ini dapat ditemukan dalam berbagai tradisi agama dan kepercayaan. Sembahyang biasanya melibatkan doa, persembahan, meditasi, atau

ritual tertentu yang ditujukan untuk memohon berkat, menyampaikan rasa syukur, atau meminta perlindungan dan didalam setiap agama praktik sembahyang ini berbeda-beda sesuai dengan agama yang di anut dan yang sembahyang menyerahkan dirinya dengan penuh ketulusan serta keikhlasan pada yang disembah. Sembahyang merupakan perwujudan dari seorang umat terhadap kepercayaan yang ia yakini sama halnya dengan agama lain, misal agama islam keimanan seseorang itu hanya bisa dilihat dari tingkah laku perbuatannya dan dalam Islam sembahyang atau yang dikenal yaitu sholat merupakan wujud dari keimanan seseorang terhadap Tuhannya, semakin baik sholatnya semakin baik pula tingkat keimanannya terhadap Tuhannya dan seseorang yang memiliki kepercayaan terhadap agama nya sendiri harus mengimplementasikan keimanannya dengan beribadah atau sembahyang.¹⁰

Sembahyang dalam agama Khonghucu merupakan sikap religius yang dilakukan untuk menghormati Tuhan dan Leluhur, serta sebagai bentuk komunikasi dengan roh suci. Sembahyang dalam agama Khonghucu juga merupakan ibadah amal yang dilakukan dengan berbagai aktivitas, seperti berdoa dan mengucapkan syukur. Dalam agama Khonghucu, selain diajarkan berbagai macam ajaran yang berkaitan dengan ketuhanan dan kehidupan manusia di dunia ini. Juga mengajarkan tentang tata upacara persembahyangan dalam agama Khonghucu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa (天 *Tian*), Sembahyang kepada Nabi Kongzi dan para roh suci (神明 *Shenming*), Sembahyang kepada leluhur yang telah meninggal dunia (忠 *Zhong*) dan Upacara Sembahyang King Hoo Ping di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang memiliki posisi penting dalam kehidupan umat Khonghucu.

Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 29 bulan tujuh dalam penanggalan Kongzili (kalender lunar Tionghoa). Secara teologis, bulan ketujuh ini dipercaya sebagai bulan arwah, di mana gerbang antara dunia manusia dan dunia roh terbuka. Roh-roh yang belum tenang diberi kesempatan untuk menerima doa dan persembahan dari manusia agar mereka dapat mencapai kedamaian. Pelaksanaan upacara di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe berlangsung dalam suasana yang sakral dan penuh kekhidmatan. Upacara ini dipimpin oleh Js. Wasdi Suandi selaku rohaniawan, dibantu oleh pengurus Lithang dan perwakilan umat. Sebelum ritual dimulai, altar besar didirikan di halaman Lithang dan dihiasi dengan lilin merah, dupa (*hio*), bunga segar, buah-buahan, nasi, serta berbagai sajian makanan vegetarian. Umat yang hadir

¹⁰ Ketut Wiana, *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*, (Jakarta: Paramita, 2000), 3.

mengenakan pakaian berwarna putih dan hitam sebagai simbol kesucian dan penghormatan terhadap arwah leluhur.

Salah satu bagian yang paling menyentuh dalam upacara ini adalah pembakaran kertas sembahyang, yang dipercaya akan sampai kepada para arwah di alam baka. Aktivitas ini bukan hanya simbol persembahan material, tetapi juga merupakan cara umat untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada mereka yang telah tiada. Pembakaran kertas menjadi momen transendental, dimana dunia yang kelihatan dan tak kelihatan saling berinteraksi, menciptakan ruang sakral dimana doa, harapan, dan rasa bakti mengalir bersama asap dupa menuju alam lain. Perlu kita ketahui dalam melaksanakan sebuah kegiatan besar terutama kegiatan yang berhubungan dengan tradisi memerlukan persiapan-persiapan terlebih dahulu agar kegiatan berjalan dengan lancar. Prosesi pelaksanaan sembahyang ini dilakukan secara terstruktur dengan melibatkan umat Khonghucu di lingkungan tempat tinggal dan dilaksanakan di Lithang bersama-sama.

Pelaksanaan upacara dimulai dengan pembunyian lonceng tiga kali sebagai tanda dimulainya sembahyang, diikuti dengan doa pembuka yang ditujukan kepada *Tian* (天) atau Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya umat melakukan sembahyang kepada leluhur dan arwah umum secara berurutan, dipimpin oleh rohaniawan yang memanjatkan doa serta membacakan kutipan dari kitab suci *Si Shu Wu Jing*. Setelah doa utama, dilanjutkan dengan Jiang Dao atau khotbah rohani yang berisi pesan moral mengenai pentingnya kebajikan, kasih, dan bakti kepada orang tua serta penghormatan terhadap kehidupan dan kematian. Upacara diakhiri dengan pembakaran kertas sembahyang (*gin cua*) dan pembagian persembahan kepada masyarakat sekitar. Di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe, setelah prosesi utama, umat berkumpul untuk makan bersama sebagai wujud syukur dan kebersamaan. Hal ini berbeda dengan praktik di beberapa klenteng lain yang dikenal dengan istilah sembahyang rebutan. Di Lithang, semua prosesi dilakukan dengan tertib, tanpa perebutan sesaji, karena umat meyakini bahwa semangat bakti dan ketulusan lebih utama daripada bentuk materi persembahan itu sendiri.

Unsur-unsur Ritual dan Symbolisme

Berdasarkan hasil observasi langsung selama upacara berlangsung, ditemukan bahwa ritual Sembahyang King Hoo Ping memiliki struktur simbolik yang kaya. Setiap unsur dalam ritual memiliki makna yang menghubungkan manusia dengan Tian dan roh leluhur. Altar dan Persembahan Altar utama terdiri atas tiga bagian: altar depan untuk Tian, altar tengah untuk leluhur, dan altar luar untuk arwah umum. Persembahan makanan tersusun rapi di atas meja altar: nasi putih, buah jeruk, apel, teh, air putih, dan kue bulan. Makanan yang berasal dari tiga unsur alam (tanah, air, udara) melambangkan kesatuan kosmos (*San Cai*),

yaitu hubungan harmonis antara Langit (*Tian* 天), Bumi (*Di* 地), dan Manusia (*Ren* 人). Sesaji darat (daging dan sayuran) melambangkan rasa syukur kepada bumi yang memberi kehidupan. Sesaji air (ikan dan minuman) menggambarkan penyucian dan ketenangan batin. Sesaji udara (ayam atau bebek) melambangkan roh yang bebas dan suci menuju Tian. Dupa dan Lilin Merah dupa menjadi sarana komunikasi spiritual antara manusia dengan roh leluhur. Asap dupa yang menjulang tinggi melambangkan doa yang naik ke hadirat Tian. Sementara itu, lilin merah di kedua sisi altar menandakan cahaya kebajikan dan pencerahan.

Dalam kepercayaan Khonghucu, api juga melambangkan kehidupan dan semangat kebajikan yang tidak padam. Bunyi Lonceng dan Doa Bersama Lonceng dibunyikan tiga kali untuk memanggil dan menyambut kehadiran roh-roh suci. Doa bersama dibacakan dalam suasana hening dan penuh kekhusyukan, diiringi lagu rohani Khonghucu seperti *We De Dong Tian*. Doa ini tidak hanya memohon kedamaian bagi para arwah, tetapi juga mengandung harapan agar umat yang masih hidup senantiasa menjalankan jalan kebajikan (*Dao*). Pembakaran Kertas Sembahyang (*Gin Cua*) tahap ini menjadi puncak dari prosesi, di mana umat membakar kertas sembahyang sebagai simbol pelepasan dan penyucian. Api dianggap sebagai media transendental yang mengantarkan persembahan dari dunia fana menuju alam roh. Dalam konteks teologis, pembakaran ini bukan sekadar simbol memberi kepada roh, tetapi wujud pengajaran moral bahwa segala sesuatu yang bersifat materi pada akhirnya akan kembali kepada alam¹¹.

Tak kalah pentingnya adalah bacaan doa yang dilafalkan selama prosesi berlangsung, berisi ajaran tentang bakti kepada orang tua dan perbuatan kebajikan sebagai sarana membebaskan makhluk dari penderitaan. Pembacaan doa bukan hanya ritual verbal, tetapi sebuah praktik simbolik dalam mengalirkan kekuatan spiritual, pengingat akan ajaran Khonghucu, serta sarana transformasi batin bagi pembaca maupun yang didoakan. Dalam konteks sosial, upacara ini juga memiliki makna simbolik sebagai pemersatu umat Khonghucu. Ketika umat berkumpul, bergotong royong menyiapkan upacara, dan saling berbagi dalam satu niat kebajikan, King Hoo Ping menjadi simbol harmoni sosial. Bahkan doa-doa yang ditujukan kepada arwah tanpa keluarga, yang tidak dikenal secara pribadi oleh umat, bahwa semua makhluk berhak mendapatkan doa, perhatian, dan pembebasan dari penderitaan, tanpa memandang kedekatan atau hubungan darah. Dengan demikian, makna simbolik dalam sembahyang King Hoo Ping mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, yaitu hubungan antara manusia dan dunia roh dalam semangat kasih dan kebajikan. Kedua, dimensi moral, yang

¹¹ Darno, Upacara Jib Bok, "Mai Song, Sang Cong, dan Jib Gong dalam Khonghucu", *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. XV, No. 02 (2008): 124.

menekankan pentingnya bakti kepada leluhur dan empati kepada semua makhluk. Ketiga, dimensi sosial-kultural, dimana ritual ini menjadi media membangun solidaritas, melestarikan identitas budaya, serta memperkuat ikatan antar umat. Ketiganya menyatu dalam satu rangkaian simbolis yang membuat King Hoo Ping bukan hanya sebuah ritus, tetapi pengalaman religius yang penuh makna dalam kehidupan umat Tionghoa-Khonghucu.

Makna Ritual Sembahyang King Hoo Ping

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa makna Sembahyang King Hoo Ping dapat dianalisis dalam tiga dimensi utama yaitu dimensi Teologis upacara ini menegaskan hubungan manusia dengan Tian dan penghormatan terhadap leluhur. Keimanan umat diwujudkan melalui doa dan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran kebajikan. Ritual ini merupakan bentuk aktualisasi nilai *Xiao* (孝) — bakti kepada orang tua dan leluhur — sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tian. Dimensi Sosial dan Kultural pelaksanaan upacara melibatkan seluruh lapisan umat secara partisipatif, menciptakan kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Dalam konteks masyarakat Pondok Cabe yang plural, ritual ini berkontribusi terhadap pembentukan kerukunan antarumat beragama, karena umat Khonghucu secara terbuka mengundang masyarakat sekitar untuk menyaksikan dan bahkan ikut berbagi dalam kegiatan sosial.

Dimensi Filosofis dan Etis King Hoo Ping menanamkan kesadaran akan keterhubungan antara kehidupan dan kematian, dunia manusia dan dunia roh. Nilai-nilai seperti kepedulian, kebajikan, dan rasa hormat menjadi inti dari pengalaman religius umat. Melalui simbolisme sesaji dan doa, umat diajarkan bahwa kehidupan yang bermakna bukan diukur dari materi, melainkan dari kesetiaan kepada kebajikan dan penghormatan terhadap sumber kehidupan. Makna Spiritual dan Keimanan upacara ini menjadi sarana memperkuat hubungan antara manusia dengan Tian. Melalui doa dan persembahan, umat memohon kedamaian bagi roh leluhur sekaligus penyucian diri dari sifat egoisme dan keserakahan. Bagi umat Khonghucu, menghormati leluhur sama artinya dengan menghormati kehidupan dan Tuhan. Seperti dikatakan Js. Wasdi Suandi yaitu sembahyang King Hoo Ping bukan sekadar ritual. Ini adalah doa bagi mereka yang tidak lagi punya keluarga, bentuk kasih dan kepedulian kita sesama manusia.

Makna Moral dan Sosial sembahyang King Hoo Ping mengandung pesan moral untuk berbagi dan peduli terhadap sesama. Setelah sembahyang, pengurus Lithang biasanya membagikan sembako kepada masyarakat tanpa membedakan agama atau latar belakang. Hal ini merupakan wujud nyata ajaran *Ren* (仁), yaitu kasih universal. Seperti disampaikan oleh Ibu Rise Setiawan yaitu kami percaya sembahyang ini bukan hanya untuk arwah, tetapi juga untuk melatih kita menjadi manusia yang lebih berbelas kasih. Makna Kebudayaan dan Identitas Komunitas

upacara ini juga berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas budaya Khonghucu di tengah masyarakat multikultural. Dengan adanya kegiatan gotong royong dalam menyiapkan altar, dekorasi, dan makanan, umat Khonghucu memperlihatkan nilai solidaritas dan keharmonisan. Menurut Bapak Chandra Natawijaya yaitu melalui sembahyang ini, kami tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga menunjukkan bahwa ajaran Khonghucu masih hidup dan relevan di zaman modern.

Temuan Penelitian

Dari keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upacara Sembahyang King Hoo Ping di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe merupakan bentuk ritual yang menggabungkan unsur keagamaan, sosial, dan budaya secara harmonis. Mengandung pesan universal tentang kemanusiaan dan kasih, sejalan dengan prinsip ajaran Khonghucu: *Ren* (仁), *Li* (礼), dan *Xiao* (孝). Menjadi sarana pelestarian identitas spiritual umat Khonghucu di tengah modernitas, sekaligus memperkuat solidaritas lintas agama melalui kegiatan sosial. Menunjukkan transformasi ritual dari sekadar tradisi turun-temurun menjadi praktik reflektif yang memperdalam iman, memperkuat nilai moral, dan mempererat hubungan sosial.

Dengan demikian, Sembahyang King Hoo Ping di Lithang Bakti MAKIN Pondok Cabe tidak hanya berfungsi sebagai ritual penghormatan arwah, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan kultural tempat umat meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetiaan kepada leluhur, serta cinta kasih terhadap sesama.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upacara Sembahyang King Hoo Ping memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan antara teologi, moralitas, dan komunitas. Analisis terhadap simbol-simbol ritual menguatkan teori Claude Lévi-Strauss mengenai fungsi simbol sebagai struktur berpikir masyarakat religius, serta mendukung gagasan Victor Turner tentang ritual sebagai ruang liminal yang menciptakan solidaritas (*communitas*). Namun, penelitian ini juga memperluas kedua teori tersebut dengan menambahkan dimensi teologis khas Khonghucu, yaitu pemahaman tentang *Tian-Ren-He Yi* (天人合一) —kesatuan antara manusia dan langit. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi teori antropologi klasik, tetapi juga memberi pembenaran baru bahwa dalam konteks agama Khonghucu, struktur simbolik ritual tidak hanya membentuk hubungan sosial, melainkan juga menyatukan pengalaman spiritual dengan tatanan moral dan kosmologis.

Penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa ritual keagamaan dapat menjadi sarana transformatif bagi kehidupan sosial modern, di mana nilai-nilai

kebajikan, kepedulian, dan keseimbangan dengan alam dapat direvitalisasi melalui praktik-praktik keagamaan yang reflektif dan partisipatif. Potensi penerapan dan perluasan temuan penelitian ini membuka peluang penerapan luas dalam beberapa bidang yaitu Pendidikan Keagamaan Khonghucu Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dalam pendidikan moral dan spiritual umat Khonghucu di sekolah atau rumah ibadah, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai *Ren, Li*, dan *Xiao* kepada generasi muda melalui pengenalan makna ritual.

Referensi

- Tanggok, Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Muljadi, Tjandra R. "King Hoo Peng/Jing He Ping: Membangun Ketakwaan dan Tenggang Rasa". Diakses 25 Agustus 2025, <https://www.spocjournal.com/budaya/499-perkembanganagamakhonghucu-dan-pemahaman-puasa.html>.
- Kosasih, Tundra. Perkembangan Agama Khonghucu dan Pemahaman Puasa. Diakses 16 September 2025, <https://www.spocjournal.com/religi/114sembahyang-king-hoo-pengjing-heping-membangun-ketakwaan-dan-tenggang-rasa.html>.
- Saputra, Mochammad Ronaldy Aji dkk. *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Sidoarjo: Nazmia Learning Center: 2023.
- BKKBN, Profil Pondok Cabe UdK. Diakses pada 16 September 2025, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/64353/pondok-cabe-udik>.
- Suandi, Js. Wasdi Suandi. *Sejarah MAKIN Pondok Cabe*. Tangerang Selatan, 2020.
- Husin, Khairiah. *Agama Khong Hu Cu*. Pekanbaru: Asa Riau, 2014.
- Wiana, Ketut. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta: Paramita, 2000.
- Darno. Upacara Jib Bok "Mai Song, Sang Cong, dan Jib Gong dalam Khonghucu". *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol. XV, No. 02 (2008).
- Smith, Huston. *Agama Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.